

NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI NANDONG DI SIMEULUE DAN FUNGSINYA PADA PEWARISAN BUDAYA BAGI MASYARAKAT SETEMPAT

¹Aulia Rahman, ²Okhaifi Prasetyo, ³Yulisa Rahmatin, ⁴Imam Hadi Sutrisno, ⁵Madhan Anis

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Sejarah, Universitas Samudra

e-mail: auliarahman1985@unsam.ac.id

Abstract

The Nandong tradition is an abstract expression representing Simeulue's unique cultural heritage. This research aims to describe the local wisdom values of the Nandong tradition in Simeulue and their function in cultural inheritance for the local community. This research was conducted using a qualitative ethnographic approach. This research shows that the Simeulue people have various oral traditions, including the nanga-nanga and Dandong traditions. These traditions have meaningful values passed down by their ancestors from generation to generation and are instilled in the daily life of the Simeulue people. , these values are the delivery of moral messages, advice, attitudes of respect, responsibility, and resilience; these values cannot be separated from religious teachings. The cultural inheritance of the local wisdom values of the Nandong tradition is to perform Nandong arts at Simeulue birthday events and cultural festivals, welcoming guests as well as at weddings and circumcisions of the apostles and inviting the public to watch every Nandong performance so that people understand Nandong. Nandong art is also inherited through Nandong poetry, which contains important meaning, namely the advice in it, which is then conveyed to the public regarding knowledge of the signs of natural phenomena. However, the preservation of Nandong culture has begun to fade due to the development of modern musical instruments, so local culture is increasingly rarely displayed.

Keywords: Local Wisdom; Nandong Tradition; Simeulue.

Abstrak

Tradisi Nandong merupakan suatu bentuk ekspresi kebudayaan yang bersifat abstrak dan mewakili warisan budaya khas Simeulue. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal tradisi nandong di Simeulue dan fungsinya pada pewarisan budaya bagi masyarakat setempat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan etnografi. Hasil penelitian ini adalah masyarakat Simeulue memiliki berbagai tradisi lisan, salah satu diantaranya yaitu tradisi nanga-nanga dan tradisi nandong, tradisi ini memiliki nilai-nilai bermakna yang telah diwariskan oleh nenek moyang dari generasi ke generasi berikutnya dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Simeulue, nilai tersebut yaitu penyampaian pesan-pesan moral, nasihat, sikap menghormati, tanggung jawab dan tangguh, nilai-nilai tersebut tidak terlepas dari ajaran-ajaran agama. Pewarisan budaya nilai-nilai kearifan lokal tradisi nandong adalah mempertunjukan kesenian nandong pada acara ulang tahun Simeulue, festival budaya, penyambutan tamu serta di acara pernikahan dan sunatan rasul dan mengajak masyarakat untuk menonton setiap pertunjukan nandong agar masyarakat paham nandong. Kesenian nandong juga di wariskan melalui syair nandong yang mengandung makna penting yaitu nasihat-nasihat didalamnya kemudian disampaikan kepada masyarakat tentang pengetahuan tanda-tanda gejala alam. Namun pelestarian budaya nandong sudah mulai memudar disebabkan oleh perkembangan alat musik modern sehingga budaya lokal semakin jarang ditampilkan.

Kata Kunci: Kearifan Lokal; Tradisi Nandong; Simeulue

Pendahuluan

Kabupaten Simeulue mengakomodasi dan merawat beragam kebudayaan tradisional, terutama melalui warisan lisan yang masih terpelihara dengan baik dan terus diwariskan

hingga saat ini. Dua tradisi lisan yang menjadi ciri khas daerah ini adalah nanga-nanga dan nandong. Kedua tradisi ini memainkan peran penting dalam identitas budaya masyarakat Simeulue, dan keduanya masih dijaga dan dijalankan secara konsisten. Penduduk Kabupaten Simeulue memiliki keragaman etnik yang mencakup Aceh, Aneuk Jamee, Devayan, Sigulai, dan Lekon (Gadeng, Maryani, & Ningrum, 2019). Keanekaragaman etnik ini mencerminkan pluralitas budaya yang mendalam di wilayah tersebut (Prasetyo & Kumalasari, 2021). Masyarakat Simeulue menonjol sebagai kelompok yang sangat memegang teguh tradisi-tradisi mereka dalam rutinitas kehidupan sehari-hari. Kegiatan sehari-hari masyarakat ini mencerminkan komitmen yang kuat terhadap warisan budaya, dan bukanlah suatu kejutan bahwa sejumlah tradisi lisan dan budaya lainnya tetap dilestarikan hingga saat ini (Maulana et al., 2022).

Pelestarian budaya mencetuskan transformasi yang terus-menerus dalam masyarakat, menimbulkan dampak yang signifikan terhadap upaya melestarikan warisan budaya (Prasetyo & Rahman, 2023). Pada saat ini, pergeseran minat masyarakat menuju budaya asing telah menciptakan tantangan serius dalam mempertahankan kekayaan budaya lokal (Rahmana, Wasino, Suyahmo, & Aرسال, 2020). Gaya hidup, norma, nilai-nilai, adat istiadat, dan kebiasaan masyarakat mengalami kerusakan yang tidak dapat diabaikan seiring dengan penetrasi budaya modern dan pertumbuhan fenomena global. Hal ini menyebabkan generasi muda kehilangan ketertarikan dan kepedulian terhadap warisan budaya lokal mereka, memperkuat urgensi perlunya strategi pelestarian budaya yang adaptif dan responsif terhadap dinamika global kontemporer (Fadinul, 2021).

Pasca-smong atau tsunami tahun 2004, Simeulue telah menarik perhatian peneliti global untuk menginvestigasi, terutama terkait dengan kearifan lokal terhadap fenomena smong (tsunami). Ketertarikan ini muncul setelah terjadinya gempa bumi dan tsunami pada 26 Desember 2004 (Azhari, Khairina, & Irawan, 2023). Pengetahuan lokal mengenai smong ini membuktikan efektivitasnya dalam melindungi masyarakat Simeulue, yang mengalami kerugian jiwa yang relatif kecil selama peristiwa tsunami tersebut. Kearifan lokal ini telah menjadi bagian integral dari budaya Simeulue dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Fenomena ini mencerminkan interaksi yang kompleks antara pengetahuan lokal, adaptasi masyarakat terhadap risiko bencana, dan peran kebudayaan dalam mitigasi dan pemulihan (Candrasari, Harinawati, & Fasya, 2022).

Masyarakat di Pulau Simeulue mempertahankan tradisi sastra lisan yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan komunitas yang berkomunikasi melalui bahasa daerah

Simeulue. Salah satu contohnya adalah nandong smong, sebuah bentuk lagu daerah yang melibatkan lirik dengan nuansa nilai-nilai budaya, pendidikan, etika, religi, dan petuah, yang memegang makna signifikan dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan nandong smong tidak hanya sebagai ekspresi seni dan budaya, tetapi juga sebagai medium yang mengandung warisan pengetahuan yang mendalam, membentuk identitas masyarakat Simeulue, serta menggambarkan keseimbangan antara estetika dan fungsi informasional dalam sastra lisan tradisional (Syafwina, 2014).

Nandong smong merupakan bentuk nyanyian atau syair yang dipentaskan dengan tujuan utama untuk memberikan pengingat, nasihat, dan pemberitahuan kepada masyarakat terkait aspek-aspek kehidupan sehari-hari. Dalam konteks spesifik ini, nyanyian Nandong smong memuat ajaran budaya yang menjadi penting ketika menghadapi potensi bencana alam, khususnya gempa bumi dan tsunami (Rahman, Sakurai, & Munadi, 2018). Liriknya mencakup situasi di mana terjadi gempa yang diikuti oleh kemunculan ombak laut yang besar, menyebabkan tenggelamnya kampung. Selanjutnya, dengan adanya gempa kuat berikutnya dan surutnya air laut, masyarakat diingatkan untuk segera menyelamatkan diri dengan berlari menuju tempat-tempat yang tinggi atau ke dataran tinggi, sebagai strategi prekognisi untuk menghindari dampak bencana alam, khususnya smong/tsunami. Hal ini menegaskan peran Nandong smong bukan hanya sebagai warisan budaya yang diwariskan melalui seni vokal, tetapi juga sebagai instrumen praktis yang mengintegrasikan pengetahuan budaya lokal dalam konteks mitigasi risiko bencana (Sutton, Paton, Buergelt, Sagala, & Meilianda, 2020).

Kesenian nandong merupakan suatu bentuk ekspresi kebudayaan yang bersifat abstrak dan mewakili warisan budaya khas Simeulue. Meskipun terdapat pengaruh bahasa Sumatera Barat, nandong tetap dianggap sebagai kebudayaan asli Pulau Simeulue. Interaksi linguistik ini berkaitan dengan persamaan antara bahasa asli Simeulue dan bahasa Jamee di Sumatera Barat, yang mencerminkan akibat dari mobilitas dan migrasi berbagai kelompok penduduk yang memasuki Pulau Simeulue. Kondisi ini menciptakan kesamaan linguistik antara masyarakat Simeulue dengan bahasa Sumatera Barat, terutama bahasa Jamee. Fenomena linguistik ini secara turun-temurun diwariskan pada generasi-generasi berikutnya di Simeulue, mengilustrasikan proses akulturasi dan perubahan budaya yang terjadi melalui pergeseran komunitas dan interaksi antarbudaya (Ali & Anggraini, 2022).

Tradisi nandong diimplementasikan melalui pertunjukan khusus yang melibatkan penggunaan syair-syair yang bervariasi. Pementasan ini umumnya disajikan dalam konteks acara-acara tertentu, seperti festival budaya, peringatan ulang tahun Simeulue, serta

perhelatan pernikahan dan sunatan rasul. Dalam konteks nandong, syair-syair tersebut membentuk narasi yang menggambarkan nasib individu dan menyiratkan makna atau nilai-nilai yang bersifat ajaran, pendidikan, peringatan, dan dimensi religius. Melalui medium seni vokal ini, masyarakat Simeulue berkomunikasi nilai-nilai budaya dan menyampaikan pesan-pesan kehidupan yang bersifat instruktif, etis, dan spiritual, memperkaya pengalaman kebudayaan serta mempertahankan warisan tradisional dalam konteks kegiatan budaya yang signifikan (Candrasari et al., 2022).

Sebelumnya, penelitian yang berkaitan dengan tradisi nandong di Pulau Simeulue telah dilakukan, termasuk penelitian yang dilakukan oleh Ismail yang berjudul "Nandong: Tradisi Lisan Simeulue." Hasil penelitian Ismail menunjukkan bahwa tradisi lisan, seperti nandong, memiliki peran sentral dalam konteks lokal Simeulue. Penelitian ini menyoroti bahwa tradisi lisan bukan sekadar hiburan atau manifestasi seni semata, melainkan juga merupakan kearifan lokal yang memegang peran krusial. Tradisi ini tidak hanya membawa ajaran-ajaran kehidupan, tetapi juga berperan sebagai media penting dalam mewariskan nilai-nilai budaya di antara masyarakat Simeulue dari satu generasi ke generasi berikutnya. Temuan ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana tradisi lisan memainkan peran integral dalam mempertahankan dan mentransmisikan identitas budaya serta norma-nilai sosial di komunitas Simeulue (Ismail, Abubakar, Hasbullah, & Aiyub, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang nilai-nilai kearifan lokal yang terinternalisasi dalam tradisi nandong di masyarakat Simeulue. Selain itu, penelitian ini akan menganalisis upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat Simeulue dalam konteks pewarisan budaya, khususnya dalam memastikan kelangsungan tradisi nandong dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Fokus penelitian akan terarah pada pemahaman mendalam terkait dengan bagaimana masyarakat Simeulue secara aktif terlibat dalam usaha melestarikan dan mentransmisikan tradisi nandong kepada generasi berikutnya, sebagai respons terhadap potensi hilangnya tradisi tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman mengenai dinamika pelestarian budaya lokal dalam masyarakat Simeulue dan memberikan perspektif yang lebih kaya terkait dengan peran nilai-nilai kearifan lokal dalam menjaga keberlanjutan tradisi nandong.

Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif dan pendekatan etnografi, pendekatan penelitian yang mendalam untuk menggali pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai kearifan lokal

dalam tradisi nandong masyarakat Simeulue (Moleong, 2006). Metode observasi, wawancara, dan dokumentasi akan diterapkan sebagai langkah-langkah penelitian utama. Dengan menerapkan metodologi ini, penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam menghadirkan gambaran yang mendalam dan kontekstual terkait dengan dinamika budaya masyarakat Simeulue dalam konteks tradisi nandong. Waktu pada penelitian ini dilakukan pada bulan Mei – Juli tahun 2023.

Observasi lapangan dilakukan di Desa Langi untuk meraih pemahaman data yang mendalam mengenai nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi nandong dan proses pewarisannya. Proses ini melibatkan langkah-langkah yang sistematis dan terstruktur dalam pengumpulan data yang akurat dan relevan. Peneliti melaksanakan serangkaian wawancara dengan pihak-pihak yang memiliki peran signifikan dalam konteks kearifan lokal, termasuk Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Camat Alafan, Kepala Desa Langi, dan anggota masyarakat setempat yang memiliki pemahaman mendalam terkait tradisi nandong. Selain itu, peneliti melakukan dokumentasi melalui catatan, transkripsi wawancara, serta pengumpulan materi tertulis seperti buku dan majalah yang relevan dengan tradisi nandong di Simeulue. Melalui pendekatan ini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi nandong dan bagaimana nilai-nilai tersebut diwariskan di masyarakat setempat.

Reduksi data dimulai dengan menyusun catatan hasil observasi lapangan, transkripsi wawancara, dan materi dokumentasi lainnya. Pengkodean digunakan untuk mengidentifikasi dan memilah pola temuan, seperti nilai-nilai kearifan lokal dalam lirik nandong, tindakan masyarakat terhadap tradisi, dan faktor-faktor pengaruh dari lingkungan sekitar. Kategorisasi dilakukan untuk mengelompokkan temuan-temuan yang serupa. Penyajian data, data yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif. Naratif disusun untuk menggambarkan secara mendalam temuan-temuan tersebut. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan hubungan antar temuan-temuan yang disajikan. Peneliti mengevaluasi signifikansi nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi nandong dan menghubungkannya dengan tujuan penelitian. Implikasi temuan terhadap pelestarian budaya, identitas masyarakat, dan interaksi dengan lingkungan disorot.

Pembahasan

Gambaran umum lokasi penelitian

Kabupaten Simeulue, terletak di provinsi Aceh, Indonesia, membentang sebagai sebuah wilayah administratif yang strategis. Ibu kota kabupaten ini adalah Sinabang, dan

geografisnya melibatkan jarak sekitar 150 kilometer dari pantai Barat Aceh. Masyarakat Simeulue memiliki akar sejarah yang berasal dari luar pulau, khususnya dari Sumatera, yang menjadi tempat asal nenek moyang mereka. Pertama kali ditemukan oleh sekelompok perantau, Pulau Simeulue menjadi destinasi migrasi dari Sumatera Utara. Pada masa kejayaan kesultanan Aceh di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda pada periode 1607-1636, yang berpusat di Kutaraja (Banda Aceh), Pulau Simeulue juga turut berperan dalam konteks sejarah dan kebudayaan regional.

Pengaruh Kesultanan Aceh pada periode tertentu melibatkan perluasan wilayah ke Sumatera Barat, menciptakan jaringan interaksi dan pertukaran budaya yang meluas. Selama periode ini, Sultan menginisiasi usaha pengislaman penduduk di Pulau Simeulue dengan melibatkan Teuku Leubeh Nair, atau yang lebih dikenal sebagai Teuku Halilullah, seorang ulama yang berasal dari Sumatera Barat. Tugas utama Teuku Halilullah adalah mengislamisasikan masyarakat lokal di Pulau Simeulue. Guna memudahkan pelaksanaan misi pengislaman ini, Teuku Halilullah kemudian dinikahkan dengan Cut Melur, seorang wanita yang berasal dari Pulau Simeulue. Pernikahan ini tidak hanya menciptakan ikatan keluarga antara Teuku Halilullah dan masyarakat setempat, tetapi juga menjadi strategi efektif untuk mendukung proses pengislaman di Pulau Simeulue.

Desa Langi, yang terletak di Kecamatan Alafan, Kabupaten Simeulue, menjadi fokus penelitian ini. Kabupaten Simeulue merupakan sebuah entitas administratif di provinsi Aceh, Indonesia, dengan ibu kota kabupaten di Sinabang. Kecamatan Alafan, tempat berlokasinya Desa Langi, memiliki luas wilayah mencapai 191.186,93 km², yang terbagi menjadi 2 mukim, 8 desa, dan 28 dusun. Penelitian ini secara spesifik difokuskan pada Desa Langi di Kecamatan Alafan, yang terdiri dari tiga dusun, yaitu dusun Fajar Bakti, dusun Sejahtera, dan dusun Hasrat. Desa Langi memiliki luas wilayah sekitar 5.290 km², dan dalam konteks geografis ini, menjadi lingkup penelitian yang relevan untuk eksplorasi nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi nandong serta upaya-upaya pelestarian budaya masyarakat setempat.

Nilai-nilai kearifan lokal tradisi nandong pada masyarakat Simeulue

Tradisi nandong di Simeulue menunjukkan hubungan erat dengan nilai-nilai agama. Aspek keagamaan tercermin dalam pesan dakwa yang terkandung dalam lirik syair nandong, di mana masyarakat dihimbau untuk meninggalkan perilaku maksiat dan melaksanakan perintah agama sesuai dengan ketentuan Allah. Selain itu, tradisi nandong juga mencakup nilai-nilai yang bersifat sosial dan moral. Terdapat nilai-nilai saling menasihati, serta nilai-nilai yang menekankan sikap menghormati, menghargai, tanggung jawab, dan ketangguhan.

Ekspresi nilai-nilai ini dapat ditemukan dalam lirik nandong yang menggambarkan norma-norma perilaku yang dihormati dan dipegang teguh oleh masyarakat Simeulue. Hal ini menegaskan bahwa tradisi nandong bukan hanya sebagai bentuk seni vokal semata, melainkan juga sebagai medium untuk mentransmisikan nilai-nilai agama dan moral dalam masyarakat setempat.

Nasihat

Namon padi katokan padi

(Namun padi katakan padi)

Asingkan bare jo aponyo

(Asingkan beras dan ampasnya)

Namon jadi katokan jadi

(Namun jadi katakan jadi)

Jangan Kami digantung lamo

(Jangan kami digantung lama)

Namon padi sunggulah padi

(Namun padi sunggulah padi)

Asingkan bare jo amponyo

(Asingkan beras dari ampasnya)

Namon jadi sungguhlah jadi

(Namun jadi sungguhlah jadi)

Tantuan lamo jan lambeknyo

(Tentukan lama dan lambatnya)

Menghormati dan menghargai

Tabik-tabik nanpunyo rumoh

(Izin-izin yang punya rumah)

Kami bagandang di surambi

(Kami bergendang di teras)

Mintak tabik nanpunyo rumoh

(Minta izin yang punya rumah)

Kami mambaco surek nyanyi

(Kami membaca surat nyanyian)

Tanggung jawab

Engelmon sao curito

(Dengarlah sebuah serita)

Inang maso semonan

(Pada masa Dahulu)

Manoknop sao fano

(Tenggelam Sebuah Kampung)

Uwilla dasesewan

(Demikianlah diceritakan)

Tanggung

Smong dumek-dumek mo

(Tsunami mandi-mandi mu)

Linon owak-owak mo

(Gempa ayun-ayun mu)

Elaik kedang-kedang mo

(Petir gendang-gendang mu)

Kilek suluh-suluh mo

(Kilat lampu-lampu mu)

Analisis lirik syair nandong di atas membuktikan bahwa nandong, sebagai ekspresi seni vokal tradisional di Simeulue, secara konsisten mencerminkan dan mempromosikan nilai-nilai keagamaan. Lirik tersebut mengandung pesan-pesan moral yang meliputi nasihat-nasihat etis, tanggung jawab, dan kewajiban agama. Sementara itu, nilai-nilai seperti menghormati orang lain juga tercermin dalam konteks lirik nandong. Dapat disimpulkan bahwa tradisi nandong di Simeulue bukan hanya sekadar bentuk seni, melainkan juga sarana yang efektif untuk mentransmisikan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Pendekatan ini mencerminkan kontribusi penting nandong dalam melestarikan identitas budaya dan spiritualitas dalam konteks lokal yang terkait erat dengan nilai-nilai agama yang diyakini oleh masyarakat Simeulue.

Nilai Religi Pada Tradisi Nandong

Seni tradisional nandong, sebagai bentuk ekspresi budaya di Simeulue, menyimpan nilai-nilai religius yang signifikan. Nilai-nilai ini tercermin melalui pesan dakwa yang terdapat dalam lirik nandong, mengajak masyarakat untuk menjauhi perbuatan maksiat dan melaksanakan segala perintah agama sesuai dengan ajaran yang diyakini. Keagamaan dalam

seni nandong juga terefleksikan dalam struktur liriknya, yang dimulai dengan kata-kata penyampaian salam penghormatan dan diakhiri dengan ucapan salam perpisahan. Penggunaan salam dalam rangkaian lirik memberikan sentuhan religius dan menegaskan bahwa nandong bukan hanya sebagai bentuk seni, tetapi juga sebagai medium yang menyebarkan nilai-nilai agama dalam masyarakat Simeulue (Ali & Ruslan, 2018). Keseluruhan, kehadiran nilai-nilai keagamaan dalam nandong memberikan dimensi spiritual yang mendalam pada seni tradisional ini, memperkaya warisan budaya dan mendukung pemertahanan nilai-nilai kearifan lokal di Simeulue.

Tinusari mengungkapkan bahwa tradisi nandong di Simeulue merupakan suatu medium yang memuat nilai-nilai agama yang memberikan pedoman kepada masyarakat Simeulue mengenai perilaku dan etika yang baik. Nilai-nilai tersebut melibatkan penyampaian pesan-pesan moral, nasihat, penghormatan, penghargaan, serta tanggung jawab. Sebagai contoh, nandong mengandung nasihat yang bersifat agamis, khususnya dalam konteks pernikahan, di mana tradisi ini memberikan arahan terkait pelaksanaan perintah agama kepada pasangan pengantin dan seluruh masyarakat yang hadir pada acara tersebut. Dalam kerangka ini, nilai-nilai agama dalam nandong tidak hanya menjadi landasan etika individual, tetapi juga memberikan pedoman sosial yang mendorong perilaku yang sejalan dengan ajaran agama di tengah-tengah masyarakat Simeulue. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi nandong memiliki peran signifikan dalam membentuk budaya dan moralitas masyarakat setempat.

Jenis-jenis Nandong

1. Nandong Untung

Nandong untung, sebagai bagian dari tradisi lisan di Simeulue, mengisahkan mengenai nasib atau peruntungan seseorang. Dalam liriknya, tergambar gambaran tentang bagaimana individu merespon peristiwa baik atau buruk yang menghampiri. Meski terfokus pada penceritaan tentang nasib, nandong untung memiliki dimensi pengajaran moral yang mendalam. Lirik-liriknya mendorong masyarakat untuk memelihara sikap baik sangka terhadap takdir yang diterima, serta menanamkan optimisme bahwa di masa mendatang terdapat potensi perubahan menjadi lebih baik. Melalui penyampaian naratif ini, nandong untung menjadi medium penyampai nilai-nilai moral dan optimisme kepada masyarakat Simeulue, menciptakan pandangan positif terhadap kehidupan dan meneguhkan nilai-nilai positif dalam keseharian. Sebagai contoh, lirik nandong untung berikut memberikan ilustrasi konsep ini:

Ala pue batanam jagung

(Telah puas bertanam jagung)

Jagung nan tidak iduik lai

(Jagungnya tidak hidup lagi)

Ala pue mencari untung

(Telah puas mencari untung)

Untung nan tidak baik lai

(Untungnya tidak baik lagi)

Analisis lirik nandong di atas menggambarkan konsep bahwa setiap individu diharapkan dapat menerima realitas bahwa tidak semua orang akan mengalami nasib yang sama, meskipun mereka telah berusaha dengan sungguh-sungguh. Perspektif ini mencerminkan pemahaman bahwa variabilitas hasil atau peruntungan merupakan bagian alami dari kehidupan manusia. Dengan kata lain, lirik nandong menyiratkan bahwa manusia harus bersiap untuk menghadapi ketidakpastian dan adanya ketidaksetaraan dalam perolehan hasil usaha. Penting untuk dicatat bahwa pesan moral dalam lirik nandong mendorong individu untuk terus berupaya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Konsep ini mencerminkan nilai-nilai etika dan tekad untuk tidak menyerah dalam menghadapi tantangan hidup. Selain itu, dalam konteks keagamaan, lirik tersebut menyiratkan bahwa manusia hanya bisa berserah diri kepada kehendak Allah terkait dengan besarnya atau kecilnya penghasilan serta nasib yang mereka alami. Secara keseluruhan, lirik nandong menciptakan narasi yang mengakui keragaman nasib manusia, mengajak untuk terus berupaya, dan menegaskan pentingnya tawakal atau berserah diri kepada kebijaksanaan Ilahi dalam mengarungi perjalanan hidup.

2. Nandong *Bare Kunyiik*

Berikut salah satu lirik teks nandong bare kunyik yang memiliki nilai agama nasihat kepada orang yang menjalankan pernikahan:

Jikok io mamatuhi rukun Islam limo parkaro

(jika benar mematuhi rukun Islam lima perkara)

Pertamo mangucap duo kalimat syahadat

(pertama mengucapkan dua kalimat syahadat)

Kaduo sembahyang

(kedua sembahyang)

Katigo puaso

(ketiga berpuasa)

Kaampek mambari zakat

(keempat memberi zakat)

Kalimo naik haji ka Baitullah

(kelima naik haji ke Baitullah)

Selanjutnya teks lirik nandong yang merupakan nasihat menghormati orang lain melalui ucapan terimakasih sebagai penutup acara dapat dilihat berikut ini:

Asslamualaikum Datuk barampek,

Limo jan pangulu,

Imam dan Khatib, ipar dan bisan,

anak dan kamanakan,

sapanu-panu di alaman,

sapanu saisi rumah gadang, gadang kasik tuan mudo,

bagai pinang barak-baraksan.

(Assalamualaikum Datuk berempat, lima dengan penghulu, Imam dan Khatib, ipar dan besan, anak dan keponakan, sepenuh-penuh di halaman, sepenuh seisi rumah besar, besar kecil tuan muda, bagai pinang bararak-arakan).

Nandong *bare kunyik*, yang merujuk pada nandong penutup dalam rangkaian upacara pernikahan, menyajikan berbagai elemen signifikan yang mengakhiri acara dengan makna mendalam. Nandong ini melibatkan serangkaian nasihat, doa, dan pesan etika yang disampaikan kepada pengantin baru dan hadirin. Nasihat mengenai menghormati orang lain melalui ekspresi terima kasih menjadi unsur utama dalam penutup acara, menciptakan atmosfer penuh apresiasi di antara para hadirin. Lebih lanjut, nandong *bare kunyik* juga mengandung doa-doa untuk kebahagiaan dan kesuksesan bagi pengantin baru. Doa ini tidak hanya mencakup kebahagiaan dalam pernikahan, tetapi juga memohon perlindungan dan keberkahan dari Tuhan untuk langkah awal mereka sebagai pasangan. Selain itu, nandong ini memberikan nasihat khusus terkait pelaksanaan perintah agama, yang tidak hanya relevan bagi pasangan pengantin, tetapi juga memiliki signifikansi untuk masyarakat umum. Secara keseluruhan, Nandong *bare kunyik* dalam konteks acara pernikahan menjadi sebuah perayaan dan pembelajaran yang mendalam, di mana nilai-nilai etika, doa, dan panduan agama bersatu untuk menciptakan momen penutup yang sarat makna dan bermakna.

3. Nandong *Smong*/Tsunami

Bukti empiris yang menggambarkan keberadaan nandong terwujud pada peristiwa *smong* (tsunami) pada tahun 1907 di Pulau Simeulue, yang menimbulkan dampak serius dan menelan korban jiwa. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa jumlah korban jiwa akibat bencana tersebut di Simeulue relatif minim. Hal ini dapat dijelaskan dengan adanya pembelajaran dari pengalaman masa lalu yang telah diwariskan secara turun-temurun melalui syair nandong. Masyarakat Simeulue, menerima warisan pengetahuan dari nenek moyang mereka, mampu menyampaikan informasi terkait kejadian *smong* tersebut melalui medium syair nandong. Dalam konteks ini, nandong berfungsi sebagai saluran transmisi ilmu pengetahuan lokal yang menyajikan narasi tentang kejadian bencana tersebut. Melalui syair-syair nandong, informasi mengenai tindakan yang harus diambil dalam menghadapi ancaman *smong* serta pengalaman-pengalaman sebelumnya berhasil diwariskan dan dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Simeulue. Dengan demikian, keberadaan nandong tidak hanya menjadi aspek seni budaya, tetapi juga memainkan peran penting dalam pelestarian pengetahuan lokal dan kebijaksanaan nenek moyang, khususnya dalam menghadapi ancaman bencana alam.

Adapun lirik syair nandong *smong*/tsunami sebagai penyelamat diri dari bencana alam adalah sebagai berikut:

Engel mon sao curito

(dengarkanlah satu cerita)

Inang maso semonan

(pada zaman dahulu)

Manoknop sao fano

(tenggelam satu tempat)

Uwilla da sesewan

(begitulah diceritakan)

Unen ne besanga alaek linon

(awalnya datang gempa bumi)

Besang bakat ne malli

(datang ombak yang kuat)

Manoknop sao hampong

(tenggelam seluruh kampung)

Anga linonne malli

(jika gempanya kuat)

Uwek suruik sahuli

(diikuti dengan air surut)

Makhea mihawali

(Cepatlah kalian cari)

Banome singa ataik

(Tempat yang tinggi)

Ede smong kahanne

(itu smong namanya)

Turiang da nenek moyang ta

(cerita dari nenek moyang kita)

Miredem teher ere

(ini harus kalian ingat)

Pesan nafi-nafi da

(pesan cerita mereka)

Aifan ame malibu

(jangan kalian lupakan)

Inafi da nenek ta

(cerita para nenek kita)

Miredeng bengi falal

(kalian ingat setiap siang dan malam)

Umpamo ame maredem limo waktu

(ibarat kalian mengingat lima waktu)

Karano inafi da nenek ta

(karena cerita para nenek kita)

Manyalamatkan fanonta diak ulao Simeulue

(menyelamatkan tempat kita di Pulau Simeulue)

Linon alek smong

(gempa bumi dan tsunami)

Maso singa lalu

(pada masa lalu)

Syair nandong di atas merinci naratif mengenai nandong smong, yang memberikan penekanan pada nilai kepatuhan terhadap nasihat orang tua serta tanggung jawab untuk

menyampaikan pesan-pesan tersebut kepada generasi penerus. Dalam konteks ini, lirik nandong mengemukakan ajaran penting kepada masyarakat Simeulue terkait pengenalan tanda-tanda alam yang menjadi prediktor kemungkinan terjadinya smong (Zulkarnain et al., 2021) (T Lubis, Hasrul, & Saputra, 2021). Informasi ini memperoleh ruang dalam tradisi lisan untuk diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai bentuk kearifan lokal dan perlindungan diri dari ancaman bencana alam (Sutton, Paton, Buergelt, Sagala, & Meilianda, 2021).

Lirik tersebut menjadi sebuah panduan praktis bagi masyarakat setempat untuk mengidentifikasi situasi darurat, terutama ketika terjadi gempa bumi yang kuat disertai perubahan tiba-tiba pada air laut (Septa & Yoesoef, 2017). Langkah-langkah preventif yang ditekankan dalam nandong, seperti berlari mencari tempat yang tinggi atau perbukitan, memberikan solusi konkret untuk menjaga keselamatan diri dari potensi smong atau tsunami (Takari, 2020). Dengan demikian, nandong smong bukan hanya sebagai medium seni budaya, melainkan juga sebagai instrumen penting dalam menyampaikan informasi praktis dan pengetahuan lokal yang berkaitan dengan keselamatan dan kesiapsiagaan menghadapi ancaman bencana alam di Pulau Simeulue.

Asmanuddin mengungkapkan bahwa masyarakat Simeulue telah memiliki pemahaman akan potensi tsunami sejak beberapa abad yang lalu. Pengalaman terhadap smong atau gelombang tsunami pada tahun 1907 di wilayah Kabupaten Simeulue diwariskan melalui tradisi nyanyian nandong dari satu generasi ke generasi berikutnya, bertujuan agar pengetahuan terkait tanda-tanda alam dapat dipahami secara menyeluruh. Fenomena ini menunjukkan bagaimana kearifan lokal dalam membaca dan merespons potensi bencana alam telah diwariskan dan terakumulasi dalam masyarakat Simeulue.

Pentingnya pengetahuan ini terbukti pada peristiwa gempa dan tsunami pada 26 Desember 2004, yang melanda pantai barat Aceh (T. Lubis, 2019a). Meskipun sebagian besar penduduk Pulau Simeulue berprofesi sebagai nelayan dan tinggal di kawasan pesisir yang rawan terhadap bencana tersebut, wilayah ini tercatat sebagai salah satu daerah dengan jumlah korban jiwa paling sedikit. Dari 78 ribu penduduk Simeulue, hanya terdapat 7 korban jiwa, menunjukkan tingkat kesiapsiagaan dan respons yang efektif dalam menghadapi ancaman tsunami. Hal ini dapat diatribusikan kepada pengetahuan yang dipertahankan melalui nyanyian nandong, membuktikan bahwa kearifan lokal dalam mengelola bencana alam dapat berkontribusi secara signifikan dalam meminimalkan dampak pada tingkat komunitas.

Usaha-usaha masyarakat Simeulue dalam rangka mewariskan nilai-nilai budaya kearifan lokal tradisi Nandong

1. Pewarisan nilai-nilai tradisi Nandong

Kesenian nandong di Kabupaten Simeulue merupakan warisan berharga yang telah dijaga dan diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang masyarakat. Tradisi nandong tidak hanya menjadi aspek seni budaya semata, melainkan juga membawa nilai-nilai yang memiliki makna mendalam, termasuk penyampaian pesan-pesan, nasihat, peringatan, dan ajaran-ajaran mengenai etika, serta nilai menghormati orang lain. Upaya masyarakat Simeulue untuk mempertahankan budaya nandong tercermin dalam kegiatan pentas nandong pada berbagai acara seperti hiburan, perlombaan, peringatan ulang tahun Simeulue, festival, acara pernikahan, dan sunatan rasul. Dalam rangka meneruskan tradisi ini, masyarakat mengajak pemuda untuk berpartisipasi dalam memainkan nandong, menonton pertunjukan, dan membentuk kelompok latihan nandong.

Meskipun demikian, terdapat perubahan tren di kalangan generasi muda Desa Langi, Simeulue. Saat ini, minat terhadap budaya nandong menurun, dan pemuda cenderung lebih tertarik pada budaya Barat serta musik modern, menggeser prioritas terhadap tradisi lokal. Masyarakat Desa Langi, khususnya, menunjukkan kurangnya partisipasi dalam pelestarian budaya nandong. Pertunjukan kesenian nandong juga semakin jarang ditemukan dalam acara-acara umum seperti festival dan perlombaan. Namun, kesenian nandong masih dapat ditemukan pada acara-acara formal seperti pernikahan dan sunatan rasul. Perubahan minat ini mencerminkan dinamika budaya yang dihadapi oleh masyarakat Simeulue, di mana budaya lokal bersaing dengan pengaruh global. Meskipun tantangan dalam menjaga keberlanjutan budaya nandong dihadapi, peranannya dalam menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal tetap penting dan perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut agar dapat terus diapresiasi dan dilestarikan di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

2. Fungsi nilai-nilai tradisi Nandong pada pewarisan budaya

Nandong, sebagai bentuk pantun dan puisi tradisional, memiliki peran utama dalam menyampaikan nasehat, cerita, serta nilai-nilai kearifan lokal dari nenek moyang Simeulue. Syair nandong tidak hanya berfokus pada penceritaan cerita, tetapi juga mendalam pada nasihat-nasihat yang bersumber dari prinsip-prinsip agama Islam, memberikan panduan tentang sikap yang diharapkan dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Selain itu, nandong juga mewujudkan fungsi argumentatif sebagai medium komunikasi yang efektif dalam berinteraksi di masyarakat.

Fungsi nandong dalam konteks acara formal maupun nonformal sangat luas. Pada acara formal, seperti pernikahan, nandong tidak hanya menghibur, melainkan juga memberikan nasihat dan tanggung jawab bagi paman (*Laulu*) dari pihak pengantin. Informasi dan nasihat ini mencakup berbagai aspek kehidupan pernikahan dan rumah tangga, menjadikan nandong sebagai elemen budaya yang memperkaya acara pernikahan dengan nilai-nilai lokal. Selain sebagai sarana komunikasi dan hiburan, nandong berperan sebagai agen pewarisan nilai-nilai tradisional. Melalui penyampaian pesan-pesan, nasihat-nasihat, dan pengetahuan-pengetahuan, nandong menjadi wadah untuk mentransmisikan nilai-nilai dan norma-norma berdasarkan ajaran agama dan adat yang diyakini oleh masyarakat Simeulue. Lebih dari itu, nandong juga berfungsi sebagai pengingat akan tanda-tanda gejala alam, memberikan peran sebagai alarm yang penting dalam konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu, sebagai bentuk tradisi lisan, nandong berperan dalam melestarikan dan menginformasikan kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Simeulue.

3. Pewarisan budaya tradisi Nandong di Simeulue

Provinsi Aceh dikenal sebagai suatu wilayah yang kaya akan tradisi lisan, sebuah ciri khas yang tercermin dari kuatnya daya ingat masyarakat Aceh. Karakteristik ini memungkinkan masyarakat Aceh untuk memahami dan mempelajari berbagai fenomena alam melalui medium syair. Kabupaten Simeulue, sebagai bagian dari Provinsi Aceh, menjadi satu-satunya lokus tradisi lisan yang kaya, dengan beberapa jenis tradisi lisan, di antaranya adalah nanga-nanga dan nandong (Takari & Fadlin & Alwi, 2017). Fenomena ini mencerminkan kekayaan budaya dan warisan nilai-nilai tradisional yang dijaga dengan kuat oleh masyarakat setempat.

a. Tradisi Nanga-Nanga

Simeulue juga memperkaya kebudayaan Aceh dengan seni bertutur bernama nanga-nanga, yang memiliki kedekatan dengan tradisi lisan lainnya. Kesenian nanga-nanga, yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang, menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Simeulue. Seni ini melibatkan *Silae* (laki-laki) dan *Silafai* (perempuan) dalam menuturkan syair yang mengandung nasihat, sindiran, dan rintihan. Setiap lirik dalam nanga-nanga mempersembahkan nilai estetika melalui perpaduan irama dan makna syair yang menggambarkan kehidupan serta pesan leluhur, khususnya pada acara pernikahan.

Nanga-nanga bukan hanya sebuah bentuk seni, melainkan juga memiliki fungsi sosial yang kuat dalam masyarakat Simeulue. Selain sebagai sarana hiburan, seni ini memiliki peran

penting dalam mendeteksi gejala-gejala alam seperti gempa bumi. Tradisi nanga-nanga dijalankan sebelum memulai nandong, disertai dengan konsumsi kopi dan kue sebagai bagian dari persiapan oleh tuan rumah (Kamil, Fitriani, Alam, & Sofiyani, 2021; Sari & Taqwaddin Husin, 2016). Penghayatan seni nanga-nanga berbeda antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki cenderung menampilkan nadanya lebih tinggi dan alunannya lebih panjang, sementara perempuan menampilkan suara yang lembut dan penghayatan yang lebih lembut. Meskipun tradisi ini sempat menurun setelah smong/tsunami, nanga-nanga tetap memiliki tempatnya di acara-acara tertentu, terutama dalam acara pernikahan dan saat menidurkan anak. Namun, minat masyarakat lebih condong kepada popularitas tradisi nandong yang dianggap dapat memberikan perlindungan terhadap potensi bencana alam, khususnya smong/tsunami.

b. Tradisi Nandong

Nandong, sebagai kesenian tradisional yang sangat populer di kalangan masyarakat Simeulue, menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat yang tinggal di kepulauan tersebut, terletak di tengah Samudera Indonesia bagian Barat Sumatera (T. Lubis & Abus, 2019). Masyarakat Simeulue telah mengakar di kepulauan ini sejak zaman dahulu, dengan sejarah perpindahan penduduk dari berbagai wilayah.

Kesenian nandong atau nanga-nanga, yang termanifestasi dalam bentuk syair, bukan hanya sekadar hiburan seni, melainkan juga sebuah wahana pendidikan yang digunakan oleh orang tua Simeulue untuk mentransmisikan kearifan lokal kepada generasi muda. Melalui nandong, mereka dapat memperkenalkan dan mengajarkan kepada anak cucunya tentang cara melihat dan mengantisipasi gejala bencana alam, terutama bencana yang sering menghampiri wilayah pesisir dan kepulauan, seperti gempa bumi dan gelombang laut besar yang dikenal sebagai smong, yang dalam bahasa Simeulue berarti tsunami (Mulyani, Deliana, & Nasution, 2021). Kesadaran akan risiko ini disampaikan dengan bahasa yang khas dan melibatkan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam syair-syair nandong.

Pementasan Nandong

Sebelum terjadinya tsunami, kesenian nandong hanya dipentaskan dalam lingkungan kelompok kecil masyarakat di Simeulue. Namun, pasca-tsunami, nandong mengalami transformasi signifikan dalam peran dan fungsinya, menjadi sebuah instrumen penyelamat masyarakat dari potensi bencana alam. Setelah peristiwa tersebut, nandong bermetamorfosis menjadi sebuah tradisi yang diwajibkan dalam berbagai acara di daerah tersebut, termasuk festival, peringatan ulang tahun Simeulue, penyambutan tamu, serta perlombaan pada peringatan 17 Agustus dan pertunjukan-pertunjukan lainnya. Hal ini dilakukan untuk

memastikan bahwa seluruh masyarakat memahami dan mengetahui pentingnya nandong dalam konteks kearifan lokal.

Namun, dalam perkembangannya, terjadi perubahan perilaku masyarakat terkait tradisi nandong. Dengan berkurangnya ancaman tsunami, masyarakat, khususnya generasi muda, mulai kehilangan minat dan semangat dalam melafalkan nandong. Hal ini menyebabkan penurunan signifikan dalam pemertahanan tradisi nandong di pementasan biasa, penyambutan tamu, atau perlombaan. Meskipun demikian, tradisi nandong masih terjaga pada acara-acara pernikahan dan sunatan rasul. Meskipun ada tawaran untuk memainkan nandong dalam acara lain, respons dan partisipasi masyarakat terhadap tradisi ini menunjukkan tren penurunan yang dapat menjadi tantangan bagi pelestarian nandong dalam jangka panjang.

Struktur pertunjukan Nandong dan alat pengiring Nandong

Kesenian Nandong merupakan pertunjukan grup yang melibatkan minimal dua orang pemain atau lebih, dan jumlahnya dapat bervariasi tergantung pada ketersediaan alat musik atau gendang yang digunakan. Pementasan Nandong dipimpin oleh seorang penghulu gadang, yang ditentukan berdasarkan keahlian dalam hafalan syair nandong, kebagusan suara, serta kemampuannya memainkan Nandong sepanjang malam, dari selesai isya hingga menjelang subuh, terutama pada acara pernikahan (Lubis & Joebagio, 2019). Pada masa awal, Nandong hanya menggunakan gendang sebagai alat pengiring bagi syair-syair yang dinyanyikan (Lubis, 2019b).

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, terjadi inovasi dalam pertunjukan Nandong. Mulai dari tahun 70-an, pertunjukan Nandong semakin diperkaya dengan penambahan instrumen biola sebagai panduan irama gendang. Penambahan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan daya tarik pertunjukan, tetapi juga memberikan dimensi baru agar pendengar dapat lebih merasakan dan menghayati pesan yang terkandung dalam syair Nandong. Perkembangan ini mencerminkan adaptasi terhadap perubahan zaman untuk menjaga keberlanjutan tradisi dan tetap relevan di mata masyarakat.

Dinamika – dinamika tradisi Nandong

Tradisi nandong telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat Simeulue, memberikan warna khusus pada acara pernikahan dan sunatan rasul. Selain sebagai hiburan, nandong juga menyiratkan nilai-nilai kehidupan yang dipegang oleh masyarakat setempat. Dalam konteks ini, nandong dapat dianggap sebagai cerminan kehidupan masyarakat Simeulue pada suatu periode tertentu. Nandong tidak hanya terbatas pada pertunjukan formal

dalam acara pernikahan atau sunatan rasul, tetapi juga melibatkan kegiatan sehari-hari masyarakat. Jika tidak sedang dipertunjukkan secara resmi, syair-syair dalam nandong dapat diucapkan di tengah-tengah para petani cengkeh atau digunakan sebagai cara untuk bertegur sapa di antara para nelayan. Dengan demikian, nandong bukan hanya sebagai seni pertunjukan semata, tetapi juga menjadi bagian yang aktif dalam interaksi sosial dan ekonomi masyarakat Simeulue.

Kesenian nandong diucapkan dalam beberapa bahasa, seperti bahasa Jamee, bahasa Devayan, dan bahasa Sigulai. Meskipun ada variasi bahasa, perbedaan irama antara Simeulue Timur dan Simeulue Barat tampak signifikan. Di Simeulue Timur, lengkingan irama nandong cenderung lebih tinggi, sementara di Simeulue Barat dan Alafan, yang mayoritas berbicara bahasa Sigulai, iramanya lebih datar. Meskipun tradisi ini dimainkan oleh laki-laki, jumlah pemain tidak dibatasi, memberikan ruang partisipasi yang luas dalam melestarikan dan melanjutkan tradisi ini.

Faktor penghambat perkembangan kesenian Nandong di Desa Langi

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam perkembangan kesenian tradisi nandong di Simeulue. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan ke dalam kategori internal dan eksternal, yang berpengaruh terhadap keberlanjutan dan popularitas tradisi ini. Dengan melihat kedua aspek ini, kita dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang berpotensi mempengaruhi perkembangan nandong di masyarakat Simeulue.

1. Faktor internal

Faktor internal yang dapat diidentifikasi sebagai penghambat perkembangan kesenian tradisi nandong di Simeulue adalah terkikisnya keberlanjutan kebudayaan nandong oleh munculnya budaya-budaya lain. Saat ini, generasi muda cenderung lebih tertarik dengan unsur-unsur kebudayaan modern, seperti keterlibatan dalam teknologi dengan penggunaan gadget, aktivitas bermain game, bermain alat musik modern seperti gitar dan keyboard, serta mendengarkan jenis musik modern. Fenomena ini memberikan gambaran bahwa minat terhadap tradisi lokal, khususnya nandong, mengalami penurunan signifikan di kalangan generasi muda, yang cenderung lebih terpaku pada gaya hidup modern dan global. Hal ini menciptakan tantangan dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi nandong di tengah-tengah perubahan preferensi budaya masyarakat Simeulue.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang turut menjadi penghambat perkembangan kesenian tradisi nandong di Simeulue antara lain adalah pergeseran fokus masyarakat ke arah ekonomi. Minat

dan perhatian masyarakat yang lebih terpusat pada aspek ekonomi dapat menggeser prioritas mereka dari kegiatan budaya tradisional seperti nandong. Selain itu, keterbatasan anggaran dari Dinas Pariwisata untuk melakukan kegiatan penyuluhan dan sosialisasi tentang nandong menjadi kendala yang nyata. Kurangnya upaya untuk menyebarkan informasi dan edukasi terkait nandong kepada masyarakat dapat menghambat pemahaman dan apresiasi terhadap kesenian tradisional ini. Dampaknya, nandong seringkali hanya ditampilkan pada acara-acara tertentu seperti pernikahan dan sunatan rasul, yang membuat eksposur masyarakat terhadap tradisi ini terbatas. Keberlanjutan nandong kemudian menjadi terancam, terutama jika tidak ada upaya konkret dalam melestarikannya.

Selain itu, tantangan dalam pewarisan budaya tradisi nandong kepada generasi penerus juga dipengaruhi oleh fenomena globalisasi. Generasi saat ini, yang terpapar oleh kemajuan teknologi dan sistem digital, lebih cenderung tertarik pada perangkat seperti handphone (HP) dan media digital. Minat mereka yang lebih dominan terhadap konten digital, termasuk berbagai jenis musik dari berbagai genre, dapat membuat mereka lupa atau kurang peduli terhadap budaya lokal seperti nandong. Globalisasi menyebabkan masyarakat, khususnya generasi muda, cenderung lebih memilih dan mengkonsumsi budaya luar daripada budaya lokalnya sendiri. Hal ini dapat menjadi penghambat dalam meneruskan tradisi nandong kepada generasi mendatang, sehingga memunculkan risiko hilangnya keberlanjutan kesenian tradisional ini dalam jangka panjang.

Kesimpulan

Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi nandong, seperti nilai agama/religi, nasihat, dan sikap menghormati, masih aktif di masyarakat Simeulue. Pewarisan nilai-nilai tersebut dilakukan melalui partisipasi dalam pertunjukan nandong pada acara formal, seperti pernikahan dan sunatan rasul. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, nasihat, dan pengetahuan, serta memegang tanggung jawab dalam mewariskan dan melestarikan warisan budaya. Sementara kesenian nandong masih diperankan dalam acara formal, perkembangan zaman yang canggih dan minat generasi muda terhadap alat-alat digital menyebabkan penurunan minat terhadap nandong. Generasi muda lebih cenderung tertarik pada musik modern, permainan digital, dan aktivitas lainnya. Fokus masyarakat pada aspek ekonomi menjadi hambatan dalam pemertahanan nandong, menyebabkan tradisi ini kurang dipentaskan dalam acara hiburan. Meskipun demikian, upaya pelestarian nandong tetap penting untuk memastikan kelangsungan nilai-nilai kearifan lokal yang diwujudkan dalam tradisi ini.

Daftar Pustaka

- Ali, H., & Anggraini, I. (2022). The Importance of Laulu-Amarehet's Role as a Source of Local Wisdom in Simeulue Community. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i12.11518>
- Ali, H., & Ruslan, R. (2018). Preservation of Local Wisdom Culture (Local Genius) as an Effort to Establish the Character of the Nation. *Proceedings of the Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)*. Paris, France: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.43>
- Azhari, M., Khairina, U., & Irawan, A. (2023). Tourism Department Communication Strategy in Promoting Sharia Tourism Objects in Simeulue Regency. *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, 286–298.
- Candrasari, R., Harinawati, & Fasya, T. K. (2022). Sigulai: One of Minority Language in Simeulue Island. *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Science, Political Science, and Humanities (ICoSPOLHUM 2021)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220302.002>
- Fadinul, A. (2021). Community Attitudes Towards Preserving Nandong Art in Gampong Sambay, Teluk Dalam District, Simeulue Regency. *Arkus*, 6(1), 74–79. <https://doi.org/10.37275/arkus.v6i1.78>
- Gadeng, A. N., Maryani, E., & Ningrum, E. (2019). The Simulation of Smong in Geography Learning to Enhance Understanding of Disaster. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 286(1), 012013. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/286/1/012013>
- Ismail, S., Abubakar, B., Hasbullah, & Aiyub, A. (2020). NANDONG: TRADISI LISAN SIMEULUE. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 1(1), 1–20. <https://doi.org/10.22373/ijihc.v1i1.508>
- Kamil, R., Fitriani, D. N., Alam, N. N. S. B., & Sofiyani, Z. (2021). The Documentality of “SMONG” as Social Control for Disaster Risk Reduction in Simeulue Island. *Proceedings from the Document Academy*, 8(2). <https://doi.org/10.35492/docam/8/2/9>
- Lubis, M. N., & Joebagio, H. (2019). Eksistensi Dalihan Na Tolu sebagai Kearifan Lokal dan Kontribusinya dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(03), 31–38.
- Lubis, T. (2019a). *The Performance of Nandong in Simeulue Island*.
- Lubis, T. (2019b). *Tradisi Lisan Nandong Simeulue: Pendekatan Antropolinguistik*.
- Lubis, T., & Abus, A. F. (2019). *Tutur Nandong dalam Masyarakat Simeulue*.
- Maulana, G., Hasanah, U., Hanum, S., Urrahmi, S., Afzal Dzikri, T., & Suryani Oktari, R. (2022). Disaster education through the adaptation of the werewolf game and acehnese local wisdom. *E3S Web of Conferences*, 340, 03005. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202234003005>
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, R., Deliana, D., & Nasution, K. (2021). Form and Meaning of Verb Reduplication in Devayan Language of Simeulue Aceh. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 10622–10630.
- Prasetyo, O., & Kumalasari, D. (2021). Nilai-Nilai Tradisi Peusijuek Sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 359–365. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1387>
- Prasetyo, O., & Rahman, A. (2023). Analisis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Mata Pelajaran Sejarah Sebagai Perbandingan Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 3(1), 56–66. <https://doi.org/10.20527/pakis.v3i1.7831>

- Rahman, A., Sakurai, A., & Munadi, K. (2018). The analysis of the development of the Smong story on the 1907 and 2004 Indian Ocean tsunamis in strengthening the Simeulue island community's resilience. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 29, 13–23. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2017.07.015>
- Rahmana, A., Wasino, W., Suyahmo, S., & Arsal, T. (2020). Pendidikan Integrasi Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Khanduri Pada Masyarakat Multiteknik di Langsa Pasca Konflik Aceh. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 3(1), 1009–1015.
- Sari, R. H., & Taqwaddin Husin, S. (2016). Kearifan Lokal Smong Masyarakat Simeulue Dalam Kesiapsiagaan Bencana 12 Tahun Pasca Tsunami. *Jurnal Ilmu Kebencanaan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 3(1).
- Septa, F., & Yoesoef, A. (2017). Nandong: Kesenian Tradisional Simeulue. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 2(4).
- Sutton, S. A., Paton, D., Buergelt, P., Sagala, S., & Meilianda, E. (2020). Sustaining a Transformative Disaster Risk Reduction Strategy: Grandmothers' Telling and Singing Tsunami Stories for over 100 Years Saving Lives on Simeulue Island. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(21), 7764. <https://doi.org/10.3390/ijerph17217764>
- Sutton, S. A., Paton, D., Buergelt, P., Sagala, S., & Meilianda, E. (2021). Nandong smong and tsunami lullabies: Song and music as an effective communication tool in disaster risk reduction. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 65, 102527. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2021.102527>
- Syafwina. (2014). Recognizing Indigenous Knowledge for Disaster Management: Smong, Early Warning System from Simeulue Island, Aceh. *Procedia Environmental Sciences*, 20, 573–582. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2014.03.070>
- Takari, M. (2020). Nandong Smong As Song Heritage From Tsunami Disaster In The Aceh Simeulue Culture: A Study Of Musical, Textual, Functional, And It's Local Wisdom. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 3(4), 95–99. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v3i4.1140>
- Takari, M., & Fadlin & Alwi, Y. H. J. (2017). Nandong Smong Nyanyian Warisan Sarana Penyelamatan Diri dari Bencana Tsunami dalam Budaya Suku Simeulue di Desa Suka Maju: Kajian Musikal, Tekstual, Fungsional, dan Kearifan Lokal. *Laporan Penelitian, Medan: Universitas Sumatera Utara*.
- Zulkarnain, Lubis, T., Ramlan, Dardanila, Hasrul, S., Shaumiwaty, & Saputra, N. (2021). Nandong as a culture-based effort to overcome food security toward COVID-19 pandemic situation in Simeulue Island. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 807(2), 022007. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/807/2/022007>